

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 *Stakeholder Theory*

Kemakmuran suatu perusahaan sangat bergantung kepada dukungan dari para *stakeholdernya*. *Stakeholder* diartikan sebagai pemangku kepentingan yaitu pihak atau kelompok yang berkepentingan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap eksistensi atau aktivitas perusahaan, dan karenanya kelompok tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perusahaan (Ayudia, 2017).

Menurut Ghozali dan Chariri (2007) dalam Devi, dkk (2017) :

*Stakeholder theory* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan, namun juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* (pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, analis, karyawan, pemerintah, dan pihak lain seperti masyarakat yang merupakan bagian dari lingkungan sosial).

Menurut Deegan (2004):

*Stakeholder theory* adalah "Teori yang menyatakan bahwa semua stakeholder mempunyai hak memperoleh informasi mengenai aktivitas perusahaan yang dapat memengaruhi pengambilan keputusan mereka. Para stakeholder juga dapat memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan tidak dapat memainkan peran secara langsung dalam suatu perusahaan."

Menurut Devi, dkk (2017) :

Tujuan utama dari teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang dilakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *stakeholder*.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *stakeholder theory* menyatakan kepentingan tidak hanya ada pada pemilik atau manajemen perusahaan, namun kepentingan juga dimiliki oleh para pemangku kepentingan yang lain yang ikut berkontribusi pada perusahaan. Maka dari itu, perusahaan akan bereaksi dengan melakukan aktivitas-aktivitas pengelolaan yang baik dan maksimal atas sumber-sumber ekonomi untuk mendorong kinerja keuangan dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan para stakeholder (Devi, dkk. 2017).

### **2.1.2 Signalling Theory**

Menurut Devi, dkk (2017) menyatakan bahwa :

*Signalling theory* menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan bagi keputusan investasi pihak di luar perusahaan.

Menurut (Miller dan Whiting 2005) dalam Wahyu Widarjo (2011) :

*Signaling theory* mengindikasikan bahwa perusahaan akan berusaha untuk menunjukkan sinyal berupa informasi positif kepada investor potensial melalui pengungkapan dalam laporan keuangan.

Menurut Ayudia Dwi Puspitasari (2017) menyatakan :

Informasi *financial* dan informasi *nonfinancial* yang terdapat dalam *annual report* dapat dijadikan sebagai *signal* bagi pihak eksternal perusahaan.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Signaling theory* menuntut perusahaan untuk mengungkapkan informasi baik informasi *financial* maupun *nonfinancial* dalam upaya memberikan sinyal positif bagi pihak eksternal perusahaan untuk pengambilan keputusan.

### 2.1.3 Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

#### 2.1.3.1 Pengertian Pengungkapan

Kata disclosure (pengungkapan) memiliki arti tidak menutupi atau tidak menyembunyikan. Apabila dikaitkan dengan data, disclosure berarti memberikan data yang bermanfaat kepada pihak yang memerlukan. Jadi data tersebut harus benar-benar bermanfaat, karena apabila tidak bermanfaat, tujuan dari pengungkapan tersebut tidak akan tercapai (Ghozali dan Chariri, 2007:377).

Menurut Hendriksen dan Breda (2002:428):

“Pengungkapan dalam pelaporan keuangan dapat didefinisikan sebagai penyajian informasi yang diperlukan untuk mencapai operasi yang optimum dalam pasar modal yang efisien.”

Menurut Niko Ulfandri Daniel (2013) menyatakan:

“Secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi yaitu penyajian informasi dalam bentuk seperangkat penuh statemen keuangan. *Disclosure* yang luas dibutuhkan oleh para pengguna informasi khususnya investor dan kreditor, namun tidak semua informasi perusahaan diungkapkan secara detail dan transparan.”

Evans (2003:336) dalam Niko Ulfandri Daniel (2013) mengidentifikasi tiga tingkat pengungkapan, yaitu:

1. Tingkat memadai (*adequate disclosure*) merupakan tingkatan minimum yang harus dipenuhi agar laporan keuangan secara keseluruhan tidak menyesatkan untuk pengambilan keputusan yang terarah.
2. Tingkat wajar atau etis (*fair or ethical disclosure*) adalah tingkat yang harus dicapai agar semua pihak mendapat perlakuan atau pelayanan informasional yang sama.
3. Tingkat penuh (*full disclosure*) menuntut penyajian secara penuh semua informasi yang berpaut dengan pengambilan keputusan yang terarah.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan merupakan penyajian informasi menyangkut informasi keuangan dan

nonkeuangan, yang mana pengungkapan tersebut harus disajikan secara wajar agar informasi yang disampaikan tidak menyesatkan dan dapat dijadikan sebagai pengambilan keputusan yang tepat bagi para pemangku kepentingan. Informasi yang penyajian rincian terlalu banyak justru akan mengaburkan informasi yang signifikan dan menimbulkan kontroversi, sehingga laporan keuangan menjadi sulit untuk dipahami, oleh karena itu pengungkapan yang tepat mengenai informasi yang penting bagi para investor dan pihak lainnya hendaknya bersifat cukup, wajar dan lengkap (Niko Ulfandri Daniel, 2013).

### **2.1.3.2 Jenis-jenis Pengungkapan**

Niko Ulfandri Daniel (2013) menjelaskan bahwa: “informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).” Adapun penjelasan mengenai kedua pengungkapan tersebut sebagai berikut:

1. Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) merupakan pengungkapan minimum mengenai informasi yang harus diungkapkan oleh perusahaan. Komponen dari pengungkapan wajib menurut Soewardjono (2005; 575) dalam Niko Ulfandri Daniel (2013) terdiri dari statemen keuangan (*financial statements*), Catatan atas statemen keuangan (*notes to financial statements*), dan informasi pelengkap (*supplementary information*).

2. Pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan yang diungkap oleh perusahaan tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku sehingga perusahaan bebas memilih jenis informasi yang diungkapkan.

### 2.1.3.3 Pengertian Risiko

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI):

“Risiko adalah akibat yang kurang menyenangkan (merugikan, membahayakan) dari suatu perbuatan atau tindakan.”

Menurut Irham Fahmi (2011:2):

“Risiko dapat ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang sesuatu keadaan yang akan terjadi nantinya (*future*) dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini.”

Vernon A Musselman dan John H. Jackson (1992: 132-133) menyatakan bahwa:

“Risiko ialah ketidakpastian yang bertalian dengan kemungkinan terjadinya kerugian. Risiko ialah variabilitas dalam hasil yang mungkin dari suatu kejadian didasarkan pada peluang. Ini berarti bahwa makin besar jumlah hasil yang mungkin ada, makin besar risiko.”

Emmaett J. Vaughan dan Curtis M. Elliott (1978) dalam Bria (2012), risiko didefinisikan sebagai:

- a. Kans kerugian – *the chance of loss*
- b. Kemungkinan kerugian – *the possibility of loss*
- c. Ketidakpastian – *uncertainty*
- d. Penyimpangan kenyataan dari hasil yang diharapkan – *the dispersion of actual from expected result*
- e. Probabilitas bahwa suatu hasil berbeda dari yang diharapkan – *the probability of any outcome different from the one expected*

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa resiko merupakan suatu kejadian yang tidak disukai atas hasil yang diharapkan yang dapat merugikan suatu entitas.

### 2.1.3.4 Jenis-jenis Risiko

Vernon A Musselman dan John H. Jackson (1992: 133-134) menyatakan ada dua jenis risiko, yaitu: spekulatif dan murni.

#### 1. Risiko Spekulatif

Risiko spekulatif ialah penyingkapan (*exposures*) yang bisa mengakibatkan adanya kemungkinan untung rugi.

Menurut Irham Fahmi (2011:6) risiko murni dapat dikelompokan pada 4 (empat) tipe risiko yaitu:

- 1) Risiko Pasar, merupakan risiko yang terjadi dari pergerakan harga di pasar. Contohnya harga saham mengalami penurunan sehingga menimbulkan kerugian.
- 2) Risiko kredit, merupakan risiko yang terjadi karena counter party gagal memenuhi kewajibannya kepada perusahaan. Contohnya timbulnya kredit macet, presentase piutang meningkat.
- 3) Risiko likuiditas, merupakan risiko karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan kas. Contohnya kepemilikan kas menurun, sehingga tidak mampu membayar hutang secara tepat, menyebabkan perusahaan harus menjual aset yang dimilikinya.
- 4) Risiko operasional, merupakan risiko yang disebabkan pada kegiatan operasional yang tidak berjalan dengan lancar. Contohnya terjadi kerusakan pada komputer karena berbagai hal termasuk terkena virus.

#### 2. Risiko Murni (*Pure risk*)

Risiko Murni (*Pure risk*) hanya menyangkut suatu peluang untuk rugi. Disini terdapat suatu ketidakpastian tentang apakah akan terjadi kerusakan.

Menurut Irham Fahmi (2011:5-6) risiko murni dapat dikelompokkan pada 3 (tiga) tipe risiko yaitu:

- 1) Risiko aset fisik, merupakan risiko yang berakibat timbulnya kerugian pada aset fisik suatu perusahaan/organisasi. Contohnya kebakaran, banjir, gempa, tsunami, gunung meletus, dll.
- 2) Risiko karyawan, merupakan risiko karena apa yang dialami oleh karyawan yang bekerja diperusahaan/ organisasi tersebut. Contohnya kecelakaan kerja hingga aktivitas perusahaan terganggu.
- 3) Risiko legal, merupakan risiko dalam bidang kontrak yang mengecewakan atau kontrak tidak berjalan sesuai dengan rencana. Contohnya perselisihan dengan perusahaan lain sehingga adanya persoalan seperti ganti kerugian.

### **2.1.3.5 Pengertian *Enterprise Risk Management***

*Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*

(COSO) (2004) mendefinisikan *Enterprise Risk Management* (ERM) sebagai:

“Proses yang dipengaruhi oleh *Board of Directors*, manajemen, dan personil lain dalam entitas, diaplikasikan pada pembentukan strategi dan pada seluruh bagian perusahaan, dirancang untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang dapat mempengaruhi entitas, dan mengelola risiko selaras dengan *risk appetite* entitas, untuk menyediakan jaminan yang wajar terhadap pencapaian sasaran dari entitas.”

Menurut Irham Fahmi (2011:2):

“Manajemen Risiko adalah suatu bidang ilmu yang membahas tentang bagaimana suatu organisasi menerapkan ukuran dalam memetakan berbagai permasalahan yang ada dengan menempatkan berbagai pendekatan manajemen secara komprehensif dan sistematis.”

Menurut Hoyt dan Liebenberg (2011) dalam Oka dan Prima (2017):

“Pengelolaan risiko merupakan bagian dari strategi bisnis secara keseluruhan dan dimaksudkan untuk berkontribusi melindungi dan meningkatkan nilai pemegang saham.”

Obalola, *et al* (2014) dalam Gissel dan Ni Putu (2017) menyatakan bahwa:

“ERM pada dasarnya digunakan untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan semua jenis risiko perusahaan.”

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *enterprise risk management* merupakan strategi perusahaan dalam pengelolaan risiko yang akan terjadi dimasa yang akan datang, yang melibatkan anggota perusahaan dalam rangka memberikan keyakinan penuh terhadap tujuan perusahaan.

#### **2.1.3.6 Manfaat *Enterprise Risk Management***

Menurut Irham Fahmi (2011:3) dengan diterapkannya manajemen risiko di suatu perusahaan ada beberapa manfaat yang akan diperoleh yaitu:

- a. Perusahaan memiliki ukuran kuat sebagai pijakan dalam mengambil setiap keputusan, sehingga para manajer menjadi lebih berhati-hati (*prudent*) dan selalu menempatkan ukuran-ukuran dalam berbagai keputusan.
- b. Mampu memberi arah bagi suatu perusahaan dalam melihat pengaruh-pengaruh yang mungkin timbul baik secara jangka pendek dan jangka panjang.
- c. Mendorong para manajer dalam mengambil keputusan untuk selalu menghindari risiko dan menghindari dari pengaruh terjadinya kerugian khususnya kerugian dari segi finansial.
- d. Memungkinkan perusahaan memperoleh risiko kerugian yang minimum.
- e. Dengan adanya konsep manajemen risiko (*risk management concept*) yang dirancang secara detail maka artinya perusahaan telah membangun arah dan mekanisme secara *sustainable* (berkelanjutan).



### 2.1.3.7 Pengertian Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Menurut Amran *et al.*, (2009) dalam Enesti (2013):

“ *Risk management disclosure* dapat diartikan sebagai pengungkapan atas risiko-risiko yang telah dikelola perusahaan atau pengungkapan atas bagaimana perusahaan dalam mengendalikan risiko yang berkaitan di masa mendatang.”

Ayudia Dwi Puspitasari (2017) mengemukakan:

“ERM *disclosure* adalah informasi yang berkaitan dengan komitmen suatu perusahaan dalam mengelola risiko.”

Menurut Utami (2015) dalam Gissel dan Ni (2017):

“Pengungkapan *enterprise risk management* merupakan salah satu solusi untuk membantu mengembalikan kepercayaan publik dan membantu mengontrol aktivitas jajaran manajemen sehingga dapat meminimalkan praktik kecurangan.”

Devi, dkk (2017) menyatakan bahwa:

“Pengungkapan ERM merupakan informasi pengelolaan risiko yang dilakukan oleh perusahaan dan mengungkapkan dampaknya terhadap masa depan perusahaan. Pengungkapan ERM dapat membantu pihak perusahaan untuk menginformasikan kepada pihak eksternal perusahaan terkait risiko perusahaan yang sangat kompleks”.

Berdasarkan ERM *framework* yang dikeluarkan oleh COSO dalam Devi, dkk (2017):

Terdapat 108 item pengungkapan ERM yang mencakup delapan dimensi yaitu: 1) lingkungan internal; 2) penetapan tujuan; 3) identifikasi kejadian; 4) penilaian resiko; 5) respons atau resiko; 6) kegiatan pengawasan; 7) informasi dan komunikasi; 8) pemantauan.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengungkapan *enterprise risk management* merupakan informasi yang diungkapkan perusahaan mengenai pengelolaan resiko beserta dampak yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

Pengungkapan ERM yang berkualitas tinggi pada suatu perusahaan memberikan dampak positif terhadap persepsi pelaku pasar (Baxter 2012) dalam Devi, dkk (2017) . Persepsi positif yang dimiliki oleh pelaku pasar atas perusahaan akan mendorong para pelaku pasar untuk memberikan harga yang tinggi pada perusahaan tersebut sehingga nilai perusahaan akan menjadi tinggi (Devi, dkk. 2017).

#### **2.1.3.8 Enterprise Risk Management Framework**

Dalam kerangka manajemen risikonya, COSO ERM menuntut perusahaan untuk dapat menentukan terlebih dahulu sasaran perusahaannya, yang terdiri dari empat kategori yaitu:

1. Strategis: sasaran yang mendukung dan selaras dengan misi perusahaan.
2. Operasi: efektivitas dan efisiensi dari penggunaan sumber daya perusahaan.
3. Pelaporan: keterpercayaan dari pelaporan.
4. Pemenuhan: pemenuhan terhadap hukum dan regulasi yang berlaku.

*Enterprise Risk Management Framework* menurut COSO (2004) terdiri dari 8 komponen yang saling terkait yaitu :

1. Lingkungan Internal (*Internal Environment*) – Lingkungan internal sangat menentukan warna dari sebuah organisasi dan memberi dasar bagi cara pandang terhadap risiko dari setiap orang dalam organisasi tersebut. Di dalam lingkungan internal ini termasuk, filosofi manajemen risiko dan *risk appetite*, nilai-nilai etika dan integritas, dan lingkungan di mana kesemuanya tersebut berjalan.
  1. Filosofi manajemen risiko; seperangkat keyakinan dan perilaku yang dirasakan bersama, yang mencirikan bagaimana organisasi ini mempertimbangkan risiko dalam segala aspek di organisasi.
  2. Risk appetite; risiko dalam wawasan dan tingkatan yang luas di mana organisasi masih dapat menerimanya
  3. Direksi dan komisaris; struktur, pengalaman, independensi, dan peran pengawasan yang dimainkan oleh dewan
  4. Integritas dan nilai-nilai etika; terutama standar perilaku dan gaya kepemimpinan serta berbagai tindakan yang secara etika diterima dan berlaku di organisasi
  5. Komitmen terhadap kompetensi; pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan
  6. Struktur organisasi; suatu kerangka untuk merencanakan, melaksanakan, mengendalikan, dan memantau berbagai aktivitas
  7. Pembebanan wewenang dan tanggung jawab; tingkatan di mana setiap individu dan tim diberikan wewenang dan didorong untuk menggunakan inisiatif untuk mengarahkan berbagai isu dan

memecahkan masalah-masalah, sebatas apa yang menjadi tanggung jawabnya

8. Standar atau kriteria sumber daya manusia; praktik-praktik berkenaan dengan rekrutmen, orientasi, pelatihan, evaluasi, konseling, promosi, kompensasi, dan tindakan –tindakan perbaikan yang diambil

2. Penentuan Tujuan (*Objective Setting*) – Tujuan perusahaan harus ada terlebih dahulu sebelum manajemen dapat mengidentifikasi kejadian-kejadian yang berpotensi mempengaruhi pencapaian tujuan tersebut. ERM memastikan bahwa manajemen memiliki sebuah proses untuk menetapkan tujuan dan bahwa tujuan yang dipilih atau ditetapkan tersebut terkait dan mendukung misi perusahaan dan konsisten dengan *risk appetite*-nya.

1. Tujuan ditetapkan di tingkat strategi dan menjadi dasar untuk menentukan tujuan operasi, pelaporan, dan kepatuhan. Setiap organisasi menghadapi berbagai macam risiko baik yang berasal dari sumber internal maupun eksternal.
2. Penetapan tujuan merupakan prasyarat untuk efektifnya proses identifikasi kejadian, penilaian risiko, dan respon terhadap risiko.
3. Tujuan menjadi acuan untuk menentukan *risk appetite* organisasi yaitu sebagai batas toleransi risiko bagi organisasi yang dapat diterima. Sedangkan, *risk tolerance* adalah tingkat ukuran yang dapat diterima berkaitan dengan pencapaian tujuan organisasi.

3. Identifikasi Kejadian (*Event Identification*) – Kejadian internal dan eksternal yang mempengaruhi pencapaian tujuan perusahaan harus

diidentifikasi, dan dibedakan antara risiko dan peluang. Peluang dikembalikan (*channeled back*) kepada proses penetapan strategi atau tujuan manajemen.

1. Manajemen mengidentifikasi kejadian yang berpotensi terjadi, dan jika memang terjadi akan mempengaruhi entitas dan menentukan apakah kejadian-kejadian tersebut merupakan peluang atau ancaman yang mempengaruhi pencapaian tujuan.
2. Kejadian-kejadian yang berdampak negatif merupakan risiko yang mungkin dapat menghambat organisasi mencapai tujuannya.
3. Sementara, kejadian-kejadian yang memberikan dampak positif merupakan peluang yang harus segera direspon organisasi untuk memperlancar pencapaian tujuan. Dalam mengidentifikasi kejadian, berbagai faktor baik internal maupun eksternal harus dipertimbangkan.
4. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*) – Risiko dianalisis dengan memperhitungkan kemungkinan terjadi (*likelihood*) dan dampaknya (*impact*), sebagai dasar bagi penentuan bagaimana seharusnya risiko tersebut dikelola.
  1. Penilaian risiko (*risk assessment*) memungkinkan suatu entitas mempertimbangkan luasnya kejadian-kejadian potensial memiliki pengaruh untuk suatu pencapaian tujuan.
  2. Manajemen menilai kejadian dari 2 (dua) perspektif, yaitu: kemungkinan terjadi (*likelihood*) dan dampak (*impact*). Umumnya,

penilaian risiko menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif, atau kombinasi di antara keduanya.

3. Dampak dari kejadian potensial harus diuji, baik secara tersendiri atau kategori, lintas entitas. Risiko dinilai baik dari hal yang melekat (inherent) dan sisanya (residual).
  4. Inherent risk adalah risiko yang melekat di organisasi sebelum upaya tindakan untuk mengubah kemungkinan dan dampak risiko
  5. Residual risk adalah risiko yang tetap ada setelah manajemen merespon risiko, misal dengan mengurangi atau memindahkan risiko.
  6. Penilaian risiko pertama harus dilakukan terhadap inherent risk. Setelah respon terhadap risiko dikembangkan, manajemen kemudian mempertimbangkan residual risk (relatif pada risk appetite organisasi).
5. Respons Risiko (*Risk Response*) – Setelah risiko dinilai, manajemen menentukan bagaimana risiko tersebut direspon. Manajemen memilih respons risiko –menghindar (*avoiding*), menerima (*accepting*), mengurangi (*reducing*), atau mengalihkan (*sharing risk*) – dan mengembangkan satu set kegiatan agar risiko tersebut sesuai dengan toleransi (*risk tolerance*) dan *risk appetite*.
6. Kegiatan Pengendalian (*Control Activities*) – Kebijakan dan prosedur yang ditetapkan dan diimplementasikan untuk membantu memastikan respons risiko berjalan dengan efektif.

1. Kegiatan pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur yang dapat membantu memastikan bahwa respon terhadap risiko yang dilakukan manajemen dilaksanakan.
2. Berapa contoh kegiatan pengendalian, yaitu:
  - a. Review oleh pimpinan (misal: review terhadap budget, monitoring tindakan kompetitor).
  - b. Fungsi atau aktivitas langsung manajemen (misal: rekonsiliasi).
  - c. Pemrosesan informasi (misal: pengendalian operasi sistem, pengendalian atas sistem implementasi, pembuatan disaster recovery plan).
  - d. Pengendalian fisik (misal: penghitungan fisik kas, pengamanan langsung).
  - e. Penggunaan indikator kinerja (misal: analisis dan tindak lanjut penyimpangan dari target atau kinerja yang direncanakan).
  - f. Pemisahan tugas (misal: pemisahan wewenang dan tanggung jawab antara petugas yang mengotorisasi rekanan, membayarkan, dan mencatat transaksi yang berkaitan).
7. Informasi dan komunikasi (*Information and Communication*) – Informasi yang relevan diidentifikasi, ditangkap, dan dikomunikasikan dalam bentuk dan waktu yang memungkinkan setiap orang menjalankan tanggung jawabnya.
8. Pengawasan (*Monitoring*) – Keseluruhan proses ERM dimonitor dan modifikasi dilakukan apabila perlu. Pengawasan dilakukan secara melekat

pada kegiatan manajemen yang berjalan terus-menerus, melalui evaluasi secara khusus, atau dengan keduanya.

Penerapan komponen dalam berbagai tujuan tersebut dapat dilakukan pada entity-level, divisional, unit bisnis, dan/atau subsidiary. Hubungan antara ketiganya digambarkan oleh COSO dalam kubus tiga dimensi sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kubus tiga dimensi

### 2.1.3.9 Indikator Pengungkapan *Enterprise Risk Management*

Indikator pengungkapan ERM menggunakan kriteria 108 pengungkapan berdasarkan dimensi COSO *ERM Framework* yang mencakup delapan dimensi yaitu lingkungan internal, penetapan tujuan, identifikasi kejadian, penilaian risiko, respon atas risiko, kegiatan pengawasan, informasi dan komunikasi, dan pemantauan sesuai dengan penelitian Desender (2010) dalam Meisaroh dan Lucyanda (2011). Selain itu, perhitungan *item-item* menggunakan pendekatan



dikotomi yaitu setiap item ERM yang diungkapkan diberi nilai 1, dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan. Setiap item akan dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan indeks ERM masing-masing perusahaan dengan menghitung jumlah pengungkapan dan dibagi dengan total *item* pengungkapan sebanyak 108 *item*. Informasi mengenai pengungkapan ERM diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) dan situs perusahaan (Meisaroh dan Lucyanda, 2011). Proksi yang digunakan untuk mengukur pengungkapan ERM adalah indeks *ERM disclosure* (Devi, dkk. 2017)

$$ERMDI = \frac{\sum_{ij} Ditem}{\sum_{ij} ADitem}$$

Keterangan :

ERMDI = ERM Disclosure Index

$\sum_{ij} Ditem$  = Total skor item ERM yang diungkapkan

$\sum_{ij} ADitem$  = Total item ERM yang seharusnya diungkapkan

**Tabel 2.1**

**Dimensi Pengungkapan *Enterprise Risk Management***

<b>Lingkungan Internal (13 item)</b>	
1	Apakah ada pedoman kerja (charter) dewan? Pedoman kerja untuk selanjutnya disebut juga “Charter” sebagai pedoman bagi Dewan Komisaris dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab, dan wewenangnya untuk memenuhi kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan.
2	Informasi tentang kode etik / etika? Kode etik adalah merupakan suatu bentuk aturan tertulis yang secara sistematis sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada saat yang dibutuhkan akan dapat difungsikan sebagai alat untuk menghakimi segala macam tindakan yang secara logika-rasional umum (common sense) dinilai menyimpang dari kode etik

3	Informasi tentang bagaimana kebijakan kompensasi menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham? Kebijakan kompensasi menyediakan panduan umum untuk membuat keputusan kompensasi. Organisasi menetapkan kebijakan kompensasi untuk menentukan apakah membayar kompensasi di atas rata-rata ( <i>pay leader</i> ), pada posisi rata-rata pasar atau di bawah rata-rata pasar tenaga kerja ( <i>pay follower</i> ).
4	Informasi tentang target kinerja individu? Target adalah sasaran (batas Ketentuan dan sebagainya) yang telah ditetapkan untuk dicapai.
5	Informasi tentang prosedur pengangkatan dan pemecatan anggota dewan dan manajemen?
6	Informasi tentang kebijakan remunerasi anggota dewan dan manajemen?
7	Informasi tentang program pelatihan, pembinaan dan pendidikan?
8	Informasi tentang pelatihan dalam nilai-nilai etis?
9	Informasi tentang tanggung jawab dewan? Dewan Komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur Perseroan terbatas
10	Informasi tentang tanggung jawab komite audit? Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris.
11	Informasi tentang tanggung jawab CEO? Pejabat Eksekutif Tertinggi atau disebut pula sebagai Direktur Utama adalah jenjang tertinggi dalam perusahaan (eksekutif) atau administrator yang diberi tanggung jawab untuk mengatur keseluruhan suatu organisasi.
12	Informasi tentang eksekutif senior yang bertanggung jawab untuk manajemen risiko? Eksekutif Senior merupakan sekelompok jabatan tertinggi pada instansi dan perwakilan
13	Informasi tentang pengawasan dan manajerial? Pengawasan adalah semua aktivitas yang dilaksanakan oleh pihak manajer dalam upaya memastikan bahwa hasil aktual sesuai dengan yang direncanakan.
<b>Tujuan Mengatur (6 item)</b>	
14	Informasi tentang misi perusahaan? Misi perusahaan adalah suatu tindakan untuk mewujudkan atau merealisasikan apa yang menjadi visi dari perusahaan
15	Informasi tentang strategi perusahaan? Strategi adalah tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan, serta pendaya gunaan dan alokasi semua sumber daya yang penting untuk mencapai tujuan tersebut .
16	Informasi tentang tujuan bisnis perusahaan?
17	Informasi tentang benchmark diadopsi untuk mengevaluasi hasil?

	Benchmark adalah teknik pengetesan dengan menggunakan suatu nilai standar. Suatu program atau pekerjaan yang melakukan perbandingan kemampuan dari berbagai kerja dari beberapa peralatan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pada produk yang baru. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan produk-produk perangkat lunak maupun perangkat keras dengan percobaan yang sama.
18	Informasi tentang persetujuan strategi dengan dewan? Persetujuan berarti pernyataan setuju (atau pernyataan menyetujui); membenaran (pengesahan, perkenan, dan sebagainya)
19	Informasi tentang hubungan antara strategi, tujuan, dan nilai pemegang saham?
<b>Identifikasi Kejadian (25 item)</b>	
<b>Risiko Keuangan</b>	
20	Informasi tentang tingkat likuiditas? Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya.
21	Informasi tentang tingkat suku bunga? Tingkat suku bunga mempunyai pengertian yaitu harga dari penggunaan uang yang dinyatakan dalam persen untuk jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat suku bunga sebagai harga ini bisa juga dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah nanti (Boediono,1998 :75).
22	Informasi tentang kurs mata uang asing? Kurs ialah harga atau nilai mata uang suatu negara yang diukur dengan mata uang negara asing. Terutama saat mengambil keputusan untuk berbelanja atau membeli barang di luar negeri.
23	Informasi tentang belanja modal? Belanja modal adalah suatu pengeluaran yang dilakukan untuk menambah aset tetap atau investasi yang ada sehingga kan memberikan manfaatnya tersendiri pada periode tertentu. pembelanjaan modal yang dimaksud dapat berupa tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jaringan , maupun dalam bentuk fisik lainnya, seperti buku,binatang dan lain sebagainya.
24	Informasi tentang akses ke pasar modal?
25	Informasi tentang instrumen jangka panjang utang?
26	Informasi tentang risiko default? Risiko kredit atau sering pula disebut dengan default risk merupakan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diperoleh dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan atau dijadwalkan. Ketidakmampuan nasabah memenuhi perjanjian kredit yang disepakati kedua pihak, secara teknis keadaan tersebut adalah merupakan default.

27	Informasi tentang risiko solvabilitas? Risiko solvabilitas adalah risiko yang digunakan untuk menghitung kesanggupan nasabah dalam menutup hutangnya. Risiko ini muncul dengan melihat tipe-tipe nasabah, yakni bagaimana manajemen penggunaan capital diterapkan oleh Nasabah.
28	Informasi tentang risiko harga ekuitas? Risiko harga ekuitas adalah risiko kerugian pada posisi keuangan (neraca da rekening administratif) akibat perubahan nilai ekuitas, dan mencakup seluruh posisi ekuitas pada kategori AFS ( <i>available for sale</i> ).
29	Informasi tentang risiko komoditas? Risiko komoditas adalah situasi dan kondisi dimana terjadinya kerugian akibat perubahan harga barang komoditi dipasar yang disebabkan oleh faktor-faktor tertentu dimana kondisi ini semakin parah saat barang komoditi tersebut telah terikat kontrak dalam suatu kontrak perjanjian serta informasi tersebut telah sampai ke pasar.
<b>Risiko Kepatuhan</b>	
30	Informasi tentang masalah litigasi? Litigasi adalah persiapan dan presentasi dari setiap kasus, termasuk juga memberikan informasi secara menyeluruh sebagaimana proses dan kerjasama untuk mengidentifikasi permasalahan dan menghindari permasalahan yang tak terduga. Sedangkan Jalur litigasi adalah penyelesaian masalah hukum melalui jalur pengadilan.
31	Informasi tentang kepatuhan terhadap peraturan?
32	Informasi tentang kepatuhan dengan kode industri?
33	Informasi tentang kepatuhan dengan kode sukarela?
34	Informasi tentang kepatuhan dengan rekomendasi Corporate Governance?
<b>Risiko Teknologi</b>	
35	Informasi tentang pengelolaan data?
36	Informasi tentang sistem komputer?
37	Informasi tentang privasi informasi yang berkaitan dengan pelanggan?
38	Informasi tentang keamanan perangkat lunak?
<b>Risiko Ekonomis</b>	
39	Informasi tentang sifat persaingan?
40	Informasi tentang makro-ekonomi peristiwa yang dapat mempengaruhi perusahaan?
<b>Risiko Reputasi</b>	
41	Informasi tentang isu-isu lingkungan?
42	Informasi tentang masalah etika?
43	Informasi tentang kesehatan dan isu-isu keselamatan?
44	Informasi tentang saham yang lebih rendah / tinggi atau peringkat kredit?
<b>Penilaian Risiko (25 item)</b>	
45	Penilaian risiko tingkat likuiditas? Tingkat likuiditas telah di jelaskan pada poin 20.

46	Penilaian risiko suku bunga? Suku bunga telah di jelaskan pada poin 21.
47	Penilaian risiko nilai tukar asing? Nilai tukar asing telah di jelaskan pada poin 22.
48	Penilaian risiko dari belanja modal? Belanja modal telah dijelaskan pada poin 23.
49	Penilaian risiko dari akses ke pasar modal?
50	Penilaian risiko instrumen utang jangka panjang?
51	Penilaian risiko default? Risiko default telah dijelaskan pada poin 26.
52	Penilaian risiko solvabilitas? Solvabilitas telah di jelaskan pada poin 27.
53	Penilaian risiko harga ekuitas? Harga ekuitas telah dijelaskan pada poin 28.
54	Penilaian risiko komoditas? Komoditas telah dijelaskan pada poin 29.
55	Penilaian risiko masalah litigasi? Litigasi telah di jelaskan pada poin 30.
56	Penilaian risiko kepatuhan terhadap regulasi?
57	Penilaian risiko kepatuhan dengan kode industri?
58	Penilaian risiko kepatuhan dengan kode sukarela?
59	Penilaian risiko kepatuhan dengan rekomendasi Corporate Governance?
60	Penilaian risiko manajemen data?
61	Penilaian risiko sistem komputer?
62	Penilaian risiko privasi informasi yang berkaitan dengan pelanggan?
63	Penilaian risiko pada keamanan software?
64	Penilaian risiko sifat persaingan?
65	Penilaian risiko isu-isu lingkungan?
66	Penilaian risiko dari masalah etika?
67	Penilaian risiko masalah kesehatan dan keselamatan?
68	Penilaian risiko saham yang lebih rendah / tinggi atau peringkat kredit?
69	Informasi tentang teknik yang digunakan untuk menilai dampak potensial dari kombinasi kejadian?
<b>Respon Risiko (26 item)</b>	
70	Gambaran umum proses untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola?
71	Informasi tentang pedoman tertulis tentang bagaimana risiko harus dikelola?
72	Respon terhadap risiko likuiditas? Tingkat likuiditas telah di jelaskan pada poin 20.
73	Respon terhadap risiko suku bunga? Suku bunga telah di jelaskan pada poin 21.
74	Respon terhadap risiko kurs mata uang asing? Nilai tukar asing telah di jelaskan pada poin 22.

75	Respon terhadap risiko yang terkait dengan belanja modal? Belanja modal telah dijelaskan pada poin 23.
76	Respon untuk akses ke pasar modal?
77	Respon untuk instrumen utang jangka panjang?
78	Respon terhadap risiko litigasi? Litigasi telah di jelaskan pada poin 30.
79	Respon terhadap risiko default? Risiko default telah dijelaskan pada poin 26.
80	Respon terhadap risiko solvabilitas? Solvabilitas telah di jelaskan pada poin 27.
81	Respon terhadap risiko harga ekuitas? Harga ekuitas telah dijelaskan pada poin 28.
82	Respon terhadap risiko komoditas? Komoditas telah dijelaskan pada poin 29.
83	Respon untuk mematuhi peraturan?
84	Respon untuk mematuhi kode industri?
85	Respon untuk mematuhi kode sukarela?
86	Respon untuk mematuhi rekomendasi dari Corporate Governance?
87	Respon terhadap risiko data?
88	Respon terhadap risiko sistem komputer?
89	Respon terhadap privasi informasi yang berkaitan dengan pada pelanggan?
90	Respon untuk risiko keamanan perangkat lunak?
91	Respon terhadap risiko persaingan?
92	Respon terhadap risiko lingkungan?
93	Respon terhadap risiko etis?
94	Respon untuk kesehatan dan resiko keselamatan?
95	Respon terhadap risiko saham yang lebih rendah / tinggi atau peringkat kredit?
<b>Pengendalian Kegiatan (7 item)</b>	
96	Informasi tentang pengendalian penjualan?
97	Informasi tentang penelaahan terhadap fungsi dan efektivitas kontrol?
98	Informasi tentang isu-isu otorisasi?
99	Informasi tentang dokumen dan catatan sebagai kontrol?
100	Informasi tentang prosedur verifikasi independen?
101	Informasi tentang kontrol fisik?
102	Informasi tentang proses pengendalian? Pengendalian manajemen adalah proses dimana manajer mempengaruhi anggotanya untuk melaksanakan strategi organisasi. Proses pengendalian manajemen yaitu dimana pengendalian manajemen melibatkan hubungan antar atasan-bawahan. Pengendalian dilakukan melalui tingkat atas hingga ke bawah. Proses ini meliputi aktivitas komunikasi, motivasi dan evaluasi.
<b>Informasi dan Komunikasi (3 item)</b>	
103	Informasi tentang verifikasi kelengkapan, akurasi dan validitas

	informasi?
104	Informasi tentang saluran komunikasi untuk melaporkan dugaan pelanggaran undang-undang, peraturan atau kejanggalaan lainnya?
105	Informasi tentang saluran komunikasi dengan pelanggan, vendor dan pihak eksternal lainnya?
<b>Pemantauan (3 item)</b>	
106	Informasi tentang bagaimana proses yang dipantau?
107	Informasi tentang audit internal? Audit internal merupakan suatu penilaian atas keyakinan, <u>independen</u> , obyektif dan aktivitas konsultasi yang dirancang untuk menambah nilai dan meningkatkan operasi organisasi. Ini membantu organisasi mencapai tujuannya dengan membawa pendekatan yang sistematis dan disiplin untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas proses manajemen risiko, pengendalian, dan tata kelola.
108	Informasi tentang anggaran Internal Audit?

#### 2.1.4 Pengungkapan *Intellectual Capital*

##### 2.1.4.1 Pengertian *Intellectual Capital*

Istilah modal intelektual (*intellectual capital*) digunakan untuk semua yang merupakan asset dan sumberdaya *non-tangible* atau *non-physical* dari sebuah organisasi, yaitu mencakup proses, kapasitas inovasi, pola-pola, dan pengetahuan yang tidak kelihatan dari para anggotanya dan jaringan kolaborasi serta hubungan organisasi (Cut Zurnali, 2008).

Moehariono (2012:305) mendefinisikan:

“Intellectual Capital adalah pengetahuan (knowledge) dan kemampuan (ability) yang dimiliki oleh suatu kolektivitas sosial, seperti sebuah organisasi komunitas intelektual, atau praktik profesional serta intellectual capital mewakili sumber daya yang bernilai tinggi dan berkemampuan untuk bertindak yang didasarkan pada pengetahuan”.

Menurut Sangkala (2006:7):

“Pengertian modal intelektual tidak hanya terkait dengan materi intelektual yang terdapat dalam diri karyawan perusahaan seperti pendidikan dan pengalaman. Modal intelektual juga terkait dengan materi atau aset

perusahaan yang berbasis pengetahuan, atau hasil dari proses pentransformasian pengetahuan yang dapat berwujud aset intelektual perusahaan”.

Menurut Williams (2001) dalam Wahyu Widarjo (2011) mendefinisikan:

“Modal intelektual sebagai informasi dan pengetahuan yang diaplikasikan dalam pekerjaan untuk menciptakan nilai”.

Devi, dkk (2017) menyatakan:

“IC merupakan sumber daya potensial yang dapat menciptakan nilai tambah dan dapat memaksimalkan perusahaan”.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa IC adalah sumber daya yang didasarkan pada pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu organisasi seperti pendidikan dan keahlian karyawan yang dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Intellectual capital juga didefinisikan sebagai kombinasi dari sumberdaya-sumberdaya intangible dan kegiatan-kegiatan yang membolehkan organisasi mentransformasi sebuah bundelan material, keuangan dan sumberdaya manusia dalam sebuah kecakapan sistem untuk menciptakan stakeholder value (Cut Zurnali,2008).

#### **2.1.4.2 Pengertian Pengungkapan *Intellectual Capital***

Menurut Devi, dkk (2017):

“Pengungkapan IC merupakan salah satu pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yang bisa menjadi sinyal positif bagi perusahaan kepada pengguna informasi. Pengungkapan IC merupakan salah satu informasi relevan untuk mengurangi asimetri informasi antara emiten dengan berbagai partisipan di pasar modal”.



Ihyaul Ulum (2009:148) menyatakan:

“Disclosure intellectual capital dalam suatu laporan keuangan sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan bahwa laporan tersebut menggambarkan aktifitas perusahaan yang kredibel, terpadu ( kohesif) serta “true and fair”.

Menurut Bontis (1998) dalam Devi, dkk (2017):

“Pengungkapan IC merupakan tingkat pengungkapan atas modal intelektual suatu perusahaan yang menggerakkan kinerja organisasi dan mendorong penciptaan nilai”.

Lailatul (2015) berpendapat bahwa:

“Pengungkapan modal intelektual merupakan pengungkapan aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi tetapi tidak mempunyai wujud fisik. Sebab modal intelektual adalah suatu kekayaan pribadi setiap orang yang ada di dalam organisasi tersebut”.

Pengungkapan IC diproksikan dengan indeks *IC disclosure* sesuai dengan dimensi pengungkapan IC yang digunakan oleh Singh dan Zahn (2007) dalam Devi dkk (2017). Indeks ini terdiri dari 81 item yang diklasifikasikan kedalam enam kategori yaitu: 1) karyawan; 2) pelanggan; 3) teknologi informasi; 4) proses; 5) riset dan pengembangan; dan 6) pernyataan strategis.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan IC merupakan informasi yang diungkapkan oleh perusahaan mengenai sumber daya yang dimiliki perusahaan yang dapat menciptakan nilai perusahaan. Pentingnya IC dalam menciptakan nilai tambah dan mendorong kinerja keuangan menyebabkan *stakeholder* sangat berminat untuk mendapatkan informasi tentang kepemilikan dan pengelolaan IC suatu perusahaan. Kelompok *stakeholder* inilah

yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan kepemilikan dan pengelolaan IC (Devi, dkk. 2017).

#### **2.1.4.3 Klasifikasi *Intellectual Capital***

Seperti yang telah dikutip dalam [www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org), modal intelektual pada umumnya diklasifikasikan sebagai berikut:

##### 1. Modal Manusia (Human Capital)

Nilai para karyawan ditentukan dari kemampuannya dalam mengaplikasikan keterampilan dan keahlian mereka. Modal insani adalah gabungan kapabilitas insani di suatu organisasi untuk memecahkan permasalahan bisnis. Modal insani bersifat melekat pada diri manusia dan tidak bisa dikatakan menjadi milik organisasi. Artinya, modal insani bisa turut pergi meninggalkan organisasi ketika orang-orangnya pergi. Modal insani juga meliputi seberapa efektif suatu organisasi menggunakan sumber daya insaninya sebagai dalam ukuran semisal kreativitas dan inovasi.

##### 2. Modal Struktural (Structural Capital)

Yang dimaksud dengan modal struktural adalah Infrastruktur pendukung, proses dan basis data organisasi yang memungkinkan modal insani dalam menjalankan fungsinya. Modal struktural juga meliputi perihal seperti gedung, perangkat keras, perangkat lunak, proses, paten, dan hak cipta. Tidak hanya itu, modal struktural juga meliputi perihal seperti citra organisasi, sistem informasi, dan hak milik basis data. Karena

keberagamannya ini, maka modal struktural bisa diklasifikasikan lebih jauh lagi menjadi modal inovasi, proses, dan organisasi.

### 3. Modal Relasional (Relational Capital)

Yakni modal yang terdiri dari perihal yang bisa dengan jelas teridentifikasi seperti hak cipta, perizinan, waralaba, namun juga bisa meliputi perihal yang tidak tampak konkret seperti interaksi dengan pelanggan dan hubungan antar manusia.

#### 2.1.4.4 Indikator Pengungkapan *Intellectual Capital*

Pengungkapan IC diproksikan dengan indeks *IC disclosure* sesuai dengan dimensi pengungkapan IC yang digunakan oleh Singh dan Zahn (2007) dalam Devi dkk (2017). Indeks ini terdiri dari 81 item yang diklasifikasikan kedalam enam kategori yaitu: 1) karyawan; 2) pelanggan; 3) teknologi informasi; 4) proses; 5) riset dan pengembangan; dan 6) pernyataan strategis. Pengukuran yang digunakan untuk menganalisis pengungkapan ERM dan pengungkapan IC dihitung dengan rumus berikut :

$$ICDI = \frac{\sum_{ij} Ditem}{\sum_{ij} ADitem}$$

Keterangan :

ICDI = IC Disclosure Index

$\sum_{ij} Ditem$  = Total skor item IC yang diungkapkan

$\sum_{ij} ADitem$  = Total item IC yang seharusnya diungkapkan

Skala dikotomi digunakan dalam pemberian skor untuk setiap item pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dalam laporan tahunan. Masing – masing akan diberi skor 1, sehingga jika perusahaan mengungkapkan 1 (satu) item saja maka skor yang diperoleh adalah 1 (satu). Namun jika item tidak diungkapkan maka diberi skor 0 (Nol).

**Tabel 2.2**

**Indeks Pengungkapan *Intellectual Capital***

<b>Karyawan (27 item)</b>	
1	Karyawan dibagi dalam kelompok umur
2	Karyawan dibagi dalam kelompok senioritas
3	Karyawan dibagi dalam kelompok gender
4	Karyawan dibagi dalam kelompok kewarganegaraan
5	Karyawan dibagi dalam kelompok departemen
6	Karyawan dibagi dalam kelompok fungsi jabatan/kerja
7	Karyawan dibagi dalam kelompok tingkat pendidikan
8	Tingkat perputaran karyawan Turn over kerja adalah tingkat dimana banyak atau tidaknya perputaran atau keluar masuk tenaga kerja pada suatu perusahaan.
9	Komentar mengenai peningkatan/penurunan jumlah karyawan
10	Komentar mengenai Kesehatan dan keamanan karyawan
11	Tingkat absensi karyawan Tingkat Absensi adalah prosentase besarnya ketidakhadiran tenaga kerja dalam satu semester.
12	Komentar mengenai tingkat absensi karyawan
13	Diskusi tentang <i>interview</i> karyawan
14	Pernyataan tentang kebijakan pengembangan kompetensi
15	Deskripsi tentang program pengembangan kompetensi dan aktivitasnya
16	Beban pendidikan dan pelatihan
17	Beban pendidikan dan pelatihan per jumlah karyawan
18	Beban karyawan per jumlah karyawan
19	Kebijakan rekrutmen perusahaan Rekrutmen adalah proses menarik, skrining, dan memilih orang yang memenuhi syarat pekerjaan. Semua perusahaan dalam industri apa pun bisa mendapatkan keuntungan dari kontingensi atau mempertahankan perekrut profesional atau proses alih daya untuk agen perekrutan.
20	Departemen SDM, divisi, atau fungsinya
21	Kesempatan perputaran fungsi atau jabatan
22	Kesempatan berkarir

23	<p>Sistem remunerasi dan insentif</p> <p>Remunerasi adalah total kompensasi yang diterima oleh pegawai sebagai imbalan dari jasa yang telah dikerjakannya. Biasanya bentuk remunerasi diasosiasikan dengan penghargaan dalam bentuk uang (<i>monetary rewards</i>), atau dapat diartikan juga sebagai upah atau gaji.</p> <p>Insentif adalah kompensasi yang mengaitkan gaji dengan produktivitas. Insentif merupakan penghargaan dalam bentuk uang yang diberikan kepada mereka yang dapat bekerja melampaui standar yang telah ditentukan.</p>
24	<p>Pensiun</p> <p>Pensiun adalah seseorang yang sudah tidak bekerja lagi karena usianya sudah lanjut dan harus diberhentikan, ataupun atas permintaan sendiri (pensiun muda). Seseorang yang pensiun biasanya hak atas dana pensiun atau pesangon. Jika mendapat pensiun, maka ia tetap dana pensiun sampai meninggal dunia.</p>
25	Kebijakan asuransi
26	Pernyataan tentang ketergantungan terhadap personel kunci
27	Penghasilan per karyawan
28	Nilai tambah per karyawan
<b>Pelanggan (14 item)</b>	
29	Jumlah pelanggan
30	Penjualan dibagi dalam kelompok pelanggan
31	Penjualan tahunan per segmen atau produk
32	Rata-rata pembelian per pelanggan
33	Ketergantungan pada pelanggan kunci
34	Deskripsi tentang keterlibatan pelanggan dalam operasi perusahaan
35	Deskripsi tentang hubungan dengan pelanggan
36	Pendidikan atau pelatihan pelanggan
37	Rasio pelanggan per karyawan
38	Nilai tambah per pelanggan atau segmen
39	<p><i>Market share</i> absolut (%) dalam industri</p> <p>Pangsa pasar adalah salah satu indikator utama perusahaan gunakan untuk mengukur seberapa baik mereka lakukan dibandingkan pesaing. Pangsa pasar adalah persentase bisnis atau penjualan sebuah perusahaan pegang dari bisnis keseluruhan atau penjualan oleh semua pesaing gabungan di pasar tertentu. Total bisnis yang tersedia disebut potensi pasar.</p>
40	<i>Market share</i> relatif perusahaan (tidak dinyatakan dalam %)
41	<i>Market share</i> berdasarkan negara, segmen atau produk
42	Pembelian kembali oleh pelanggan
<b>Teknologi Informasi (6 item)</b>	
43	<p>Deskripsi investasi TI</p> <p><b>Teknologi Informasi (TI)</b>, atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah <i>Information technology (IT)</i> adalah istilah umum untuk teknologi apa pun yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengomunikasikan dan/atau menyebarkan informasi. TI</p>

	menyatukan komputasi dan komunikasi berkecepatan tinggi untuk data, suara, dan video. Contoh dari Teknologi Informasi bukan hanya berupa komputer pribadi, tetapi juga telepon, TV, peralatan rumah tangga elektronik, dan peranti genggam modern
44	Alasan investasi TI
45	Deskripsi Sistem TI
46	<p>Aset <i>software</i></p> <p>Software atau perangkat lunak komputer merupakan istilah khusus untuk data yang diformat serta disimpan dalam bentuk secara digital, termasuk didalamnya program-program komputer, dokumentasi, berbagai informasi yang dapat dibaca serta ditulis oleh komputer.</p> <p>Software adalah sekumpulan data-data elektronik yang disimpan serta diatur oleh komputer. Data-data elektronik yang disimpan tersebut dapat berupa program ataupun instruksi yang akan menjalankan berbagai macam perintah. Dengan melalui software inilah suatu komputer mampu untuk dapat menjalankan suatu perintah atau berbagai macam perintah yang dapat dijalankan.</p>
47	Deskripsi mengenai fasilitas TI
48	Informasi Beban TI
<b>Proses (9 item)</b>	
49	Informasi dan komunikasi dalam perusahaan
50	Usaha berkaitan dengan lingkungan kerja
51	Pekerjaan yang dilakukan dari rumah
52	Pembagian pengetahuan dan informasi secara internal
53	Pembagian pengetahuan dan informasi secara eksternal
54	Ukuran kegagalan proses internal
55	Ukuran kegagalan proses eksternal
56	Diskusi tentang tunjangan tambahan dan program sosial perusahaan
57	Penerimaan lingkungan dan pernyataannya atau kebijakannya
<b>Riset dan Pengembangan (9 item)</b>	
58	Pernyataan tentang kebijakan, strategi, dan tujuan aktivitas R&D
59	Beban R&D
60	Rasio beban R&D terhadap penjualan
61	Investasi R&D dalam riset dasar
62	Investasi R&D dalam desain atau pengembangan produk
63	Detail prospek masa depan berkaitan dengan R&D
64	Detail paten yang sudah dimiliki perusahaan
65	Jumlah paten, lisensi, dan lain-lain
66	Informasi mengenai paten yang belum diputuskan ( <i>ending</i> )
<b>Pernyataan Strategis (15 item)</b>	
67	Deskripsi tentang teknologi produksi yang baru
68	Pernyataan tentang kualitas kinerja perusahaan
69	<p>Informasi tentang aliansi strategis perusahaan</p> <p>Aliansi strategis adalah hubungan formal antara dua atau lebih kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang disepakati bersama ataupun memenuhi</p>

	bisnis kritis tertentu yang dibutuhkan masing-masing organisasi secara independen.
70	Tujuan dan alasan aliansi strategik
71	Komentar terhadap dampak aliansi strategik
72	Deskripsi jaringan <i>supplier</i> dan distributor
73	<p>Pernyataan tentang <i>image</i> dan <i>brand</i></p> <p>Citra merek mengacu pada skema memori akan sebuah merek, yang berisikan interpretasi konsumen atas atribut, kelebihan, penggunaan, situasi, para pengguna, dan karakteristik pemasar dan/atau karakteristik pembuat dari produk/merek tersebut. Citra merek adalah apa yang konsumen pikirkan dan rasakan ketika mendengar atau melihat nama suatu merek (Setiadi 2003).</p> <p><i>Brand</i> adalah segala sesuatu yang terkait dengan perusahaan, produk, atau layanan – semua atribut, baik yang berwujud maupun tidak berwujud.</p>
74	<p>Pernyataan tentang budaya perusahaan</p> <p>Menurut Susanto, AB. (1997:3) : “Suatu nilai-nilai yang menjadi pedoman sumber daya manusia untuk menghadapi permasalahan eksternal dan penyesuaian integrasi ke dalam perusahaan, sehingga masing-masing anggota organisasi harus memahami nilai-nilai yang ada dan bagaimana mereka harus bertindak atau berperilaku”.</p>
75	<p>Pernyataan tentang <i>best practice</i></p> <p><i>Best practice</i> adalah suatu ide atau gagasan mengenai suatu teknik, metode, proses, aktivitas, insentif atau penghargaan (reward) yang lebih efektif dalam mencapai keberhasilan yang luar biasa dibandingkan dengan teknik, metode, proses lain.</p>
76	Struktur organisasional perusahaan
77	Pemanfaatan energi, bahan baku, dan bahan masukan lainnya
78	Investasi pada lingkungan
79	<p>Deskripsi tentang keterlibatan komunitas</p> <p>Keterlibatan komunitas perusahaan (<i>Corporate Community Involvement</i>) adalah salah satu wajah tanggung jawab sosial perusahaan dalam prakteknya. Cutlip et al (1985) dalam kutipan tersebut di atas memperjelas bahwa keterlibatan yang semacam itu sampai kepada kepentingan diri yang mendasar, untuk memampukan perusahaan agar bisa hidup mudah. Werbel dan Wortmal (2000: 124) sependapat bahwa “Perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang kompetitif dengan mempunyai itikad baik komunitas-komunitas lokal”.</p>
80	<p>Informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan dan tujuan</p> <p>Tanggung jawab sosial perusahaan atau <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) adalah suatu konsep bahwa organisasi, khususnya (namun bukan hanya). Perusahaan adalah memiliki berbagai bentuk tanggung jawab terhadap seluruh pemangku kepentingannya, yang diantaranya adalah konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam segala aspek operasional perusahaan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu, CSR berhubungan erat</p>

	dengan " <i>pembangunan berkelanjutan</i> ", yakni suatu organisasi, terutama perusahaan, dalam melaksanakan aktivitasnya harus mendasarkan keputusannya tidak semata berdasarkan dampaknya dalam aspek ekonomi, misalnya tingkat keuntungan atau deviden, tetapi juga harus menimbang dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari keputusannya itu, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka yang lebih panjang.
81	Deskripsi tentang kontrak karyawan atau isu kontrak

## 2.1.5 Ukuran Perusahaan

### 2.1.5.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Definisi ukuran perusahaan menurut Riyanto (2008:313) adalah “besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva”.

Menurut Brigham & Houston (2010:4):

“Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”.

Menurut Hartono (2008:254) Pengertian ukuran perusahaan adalah “ besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva”.

Harahap (2007) mengemukakan:

“Ukuran Perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total asset) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu”.



Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, total penjualan dan jumlah laba.

#### **2.1.5.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan**

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No 20 tahun 2008 dibagi kedalam empat kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar.

Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 pasal 1 (satu) adalah sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 adalah:

**Tabel 2.3**  
**Kriteria Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Aset (tidak termasuk tanah & bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 juta	Maksimal 300 juta
Usaha Kecil	>50 juta – 500 juta	>300 juta – 2,5 milyar
Usaha Menengah	>500 juta – 10 milyar	>2,5 milyar – 50 milyar
Usaha Besar	>10 milyar	>50 milyar

### 2.1.5.3 Indikator Ukuran Perusahaan

Menurut Bestivano (2013:6) ukuran perusahaan “... diukur dengan menggunakan total aktiva, pendapatan atau modal dari perusahaan tersebut. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan, dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan dengan total aset yang kecil”. Ukuran perusahaan dihitung dengan cara:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Total Aktiva}$$

Menurut Sartika (2012:37), ukuran perusahaan “... diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total aktiva. Hal ini dikarenakan besarnya total aktiva

masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim. Untuk menghindari adanya data yang tidak normal tersebut maka data total aktiva perlu di Ln kan”. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam rumus:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aktiva)}$$

## **2.1.6 Profitabilitas**

### **2.1.6.1 Pengertian Laba**

Menurut Dwi Martani (2012:113) Laba adalah:

“... pendapatan yang diperoleh apabila jumlah financial (uang) dari aset neto pada akhir periode (diluar dari distribusi dan kontribusi pemilik perusahaan melebihi aset neto pada awal periode”.

Menurut Subramanyam (2010:109):

“ Laba (income disebut juga earnings atau profit) merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan”.

Menurut Sofyan Syahri Harahap (2011:309):

“Laba Akuntansi adalah perbedaan antara revenue yang di realisasikan, yang muncul dari transaksi pada periode tertentu diharapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu”.

Menurut Kasmir (2016: 45) laba adalah: “... selisih dari jumlah pendapatan dan biaya, dengan hasil jumlah pendapatan perusahaan lebih besar dari jumlah biaya”.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laba merupakan pendapatan atas hasil aktivitas operasi setelah dikurangi biaya.

#### **2.1.6.2 Jenis-jenis Laba**

Selanjutnya akan dijelaskan mengenai jenis-jenis laba yaitu sebagai berikut:

##### **1. Laba kotor**

Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2010:120) laba kotor merupakan “pendapatan dikurangi harga pokok penjualan”. Apabila hasil penjualan barang dan jasa tidak dapat menutupi beban yang langsung terkait dengan barang dan jasa tersebut atau harga pokok penjualan, maka akan sulit bagi perusahaan tersebut untuk bertahan.

##### **2. Laba operasi**

Menurut Stice, dan Skousen (2004:243), “laba operasi mengukur kinerja operasi bisnis fundamental yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan didapat dari laba kotor dikurangi beban operasi”. Laba operasi menunjukkan seberapa efisien dan efektif perusahaan melakukan aktivitas operasinya.

##### **3. Laba sebelum pajak**

Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey (2010:25) laba sebelum pajak merupakan “laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan”.

#### 4. Laba bersih

Menurut Kasmir (2016: 303) ”laba bersih merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak”.

#### **2.1.6.3 Pengertian Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2012:196) rasio Profitabilitas adalah “.... rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Pada dasarnya pengguna rasio ini yakni menunjukkan tingkat efesiensi suatu perusahaan.”

Menurut Hanafi, M. Mamduh & Abdul Halim (2009: 81) rasio profitabilitas adalah “... mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu”.

Menurut Hery (2016: 152), rasio profitabilitas adalah: “... rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dapat diukur dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laba rugi dan/atau neraca”.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai kemampuan perusahaan dalam mencari laba pada periode tertentu.

#### **2.1.6.4 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas**

Menurut Kasmir (2012:197), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu;
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Dan tujuan lainnya

Selain itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode;
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang;
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri;
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri;
6. Manfaat lainnya.”

#### **2.1.6.5 Indikator Profitabilitas**

Menurut Hanafi, M. Mamduh & Abdul Halim (2009: 81) ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu:

### 1. *Profit Margin*

*Profit margin* menghitung sejauhmana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat tertentu. Rasio ini bisa dilihat secara langsung pada analisis common size untuk laporan laba-rugi (baris paling akhir). Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) diperusahaan padaperiode tertentu. Rasio *profit margin* bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

### 2. *Return On Total Asset (ROA)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. ROA juga sering disebut juga sebagai ROI (*Return On Investment*). Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### 3. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pemegang saham. Rasio ROE bisa dihitung sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Catatan : Laba bersih adalah laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu, termasuk pajak.

## 2.1.7 *Leverage*

### 2.1.7.1 **Pengertian Modal**

Menurut Bringham, Eugene F. (2006:62):

“Modal ialah jumlah dari utang jangka panjang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa, atau mungkin pos-pos tersebut plus utang jangka pendek yang dikenakan bunga”.

Menurut Schwiedland dalam Riyanto (2010:18) menyatakan:

“Modal dalam artian yang lebih luas, dimana modal itu meliputi baik modal dalam bentuk uang (*geldkapital*), maupun dalam bentuk barang (*sachkapital*), misalnya mesin, barang-barang dagangan dan lain sebagainya”.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan disebutkan bahwa “modal adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa modal adalah seluruh hak yang dimiliki oleh perusahaan dalam bentuk uang, mesin, barang dagangan dan lain-lain.

#### **2.1.7.2 Pengertian *Leverage***

Menurut Ariestyowati et al., (2009) dalam Issabella Octaviany G (2015:103) mengemukakan bahwa:

“Rasio *leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang”.

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009: 79) *leverage* adalah “ ... mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka



panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah yang total utangnya lebih besar dibandingkan total asetnya.”

Menurut Bringham, Eugene F. (2006:17):

“*Financial leverage* merupakan tingkat sejauhmana sekuritas dengan laba tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan.”

Menurut Irham Fahmi (2015:72)

“ Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

### 2.1.7.3 Tujuan dan manfaat *Leverage*

Menurut Kasmir (2012:153), keuntungan perusahaan dengan menggunakan *financial leverage* adalah:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor);
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menilai seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang;
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelola aktiva;
6. Untuk menilai dan mengukur berapa besar bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki;
8. Dan tujuan lainnya

Menurut Kasmir (2012: 154) manfaat rasio *financial leverage* adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya;
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga);
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal;
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang;
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva;
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang;
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, ada terdapat sekian kalinya modal sendiri;
8. Dan manfaat lainnya

#### **2.1.7.4 Indikator *Leverage***

Menurut Kasmir (2012:155) terdapat beberapa jenis rasio leverage yang sering digunakan perusahaan yaitu:

1. *Debt to asset ratio (debt ratio)*
2. *Debt to equity ratio*
3. *Long term debt to equity ratio*
4. *Tangible assets debt coverage*
5. *Current liabilities to net worth*
6. *Times interest earned*
7. *Fix charge coverage*

Adapun penjelasan jenis-jenis rasio leverage yaitu sebagai berikut:

1. *Debt to asset ratio (debt ratio)*  
Debt ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan tota aktiva. Dengan kata lain seberapa besar

aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total asset}}$$

## 2. *Debt to equity ratio*

*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemijam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Ekuitas}}$$

## 3. Long term debt to equity ratio (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}}$$

## 4. *Time Interest earned*

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009: 79-80) *rasio time interest earned* "...mengukur kemampuan perusahaan membayar utang dengan laba sebelum bunga pajak. Bisa juga dikatakan rasio ini menghitung seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban tetap bunga. Rasio yang tinggi menunjukkan situasi yang "aman", meskipun barangkali juga menunjukkan terlalu rendahnya

penggunaan utang (penggunaan *financial leverage*) perusahaan. Sebaliknya, rasio yang rendah memerlukan perhatian dari pihak manajemen.

$$TIE = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)}}{\text{Bunga}}$$

#### 5. *Fixed Charge Coverage*

Menurut Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim (2009: 80) rasio *fixed charge Coverage* adalah "... menghitung kemampuan perusahaan membayar beban tetap total, termasuk biaya sewa.

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya sewa}}{\text{Bunga} + \text{Biaya sewa}}$$

### 2.1.8 Nilai Perusahaan

#### 2.1.8.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Farah Margaretha (2011:5):

"Nilai perusahaan adalah apabila perusahaan yang sudah *go public* tercermin dalam harga pasar saham perusahaan, sedangkan nilai perusahaan yang belum *go public* nilainya terealisasi apabila perusahaan akan dijual (total aktiva dan prospek perusahaan, risiko usaha, dan lingkungan usaha dan lain-lain)".

Menurut Harmono (2011: 50):

"Nilai perusahaan merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil yang dapat diukur melalui harga saham di pasar".

Menurut Andri dan Hanung (2007) dalam Devi, dkk (2017) menyatakan bahwa :

"Nilai perusahaan adalah nilai jual perusahaan atau nilai tumbuh bagi pemegang saham, nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya".

Hamidah, dkk (2015) menyatakan bahwa :

"Semakin tinggi nilai jual sahamnya maka nilai perusahaan akan tinggi. Semakin tinggi nilai perusahaan maka akan semakin terjamin

kesejahteraan dan kemakmuran dari para pemegang sahamnya. Dan semakin banyak pula investor yang akan bersedia menginvestasikan uangnya di perusahaan tersebut. Akan tetapi untuk meningkatkan nilai perusahaan tentu akan banyak menemui kendala baik itu dari luar perusahaan maupun dari dalam perusahaan itu sendiri “.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah nilai yang tercermin dan dapat diukur berdasarkan harga saham dipasar, dimana semakin tinggi nilai pasar atau harga saham maka akan memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi para *shareholder*.

#### **2.1.8.2 Konsep Nilai Perusahaan**

Menurut Christiawan dan Tarigan (2007) dalam Rahmi (2014), terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai perusahaan antara lain:

- a. Nilai nominal, yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan, dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.
- b. Nilai pasar sering disebut kurs adalah harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
- c. Nilai intrinsik merupakan nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan dikemudian hari.
- d. Nilai buku adalah nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
- e. Nilai likuidasi adalah nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai sisa itu merupakan bagian para pemegang saham. Nilai likuidasi bisa dihitung berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

### **2.1.8.3 Harga Saham**

#### **2.1.8.3.1 Pengertian Saham**

Menurut PSAK No. 42, saham/efek adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, obligasi, tanda bukti utang, dan unit penyertaan kontrak investasi kolektif.

Sedangkan Darmadji dan Fakhruddin (2012:5) menyatakan:

“Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Wujud saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Porsi kepemilikan ditentukan oleh seberapa besar penyertaan yang ditanamkan di perusahaan tersebut”.

#### **2.1.8.3.2 Jenis Saham**

Dalam pasar modal ada dua jenis saham yang paling dikenal oleh publik yaitu saham biasa (common stock) dan saham istimewa (preference stock). Irham Fahmi (2013:81) menyatakan bahwa saham biasa (common stock) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli right issue (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk deviden. Sedangkan saham istimewa

(preffered stock) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk deviden yang akan diterima setiap kuartal.

### **2.1.8.3.3 Harga Saham**

Menurut Nia Kurnia (2015) mengemukakan “harga saham merupakan harga penutupan pasar saham selama periode pengamatan untuk tiap-tiap jenis saham yang dijadikan sampel dan pergerakannya senantiasa diamati oleh para investor”.

Sartono (2008:70) menyatakan bahwa :

“Harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Apabila suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham cenderung turun”.

Menurut Jogiyanto (2008:167) menyatakan:

“Harga saham adalah “Harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal”.

Menurut Brigham dan Houston (2010:7) menyatakan:

“Harga saham adalah “Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “ratarata” jika investor membeli saham”.

Berdasarkan pengertian para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai permintaan dan penawaran dipasar jual beli saham dan biasanya merupakan harga penutupan (Nia Kurnia 2015).

#### **2.1.8.3.4 Jenis Harga Saham**

Menurut Sawidji Widoatmojo (2012:46), harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) jenis :

- a. Harga Nominal yaitu harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
- b. Harga Perdana yaitu harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
- c. Harga Pasar, harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa.

Menurut Hidayat (2010:103), harga saham dibedakan menjadi empat macam yaitu harga nominal, harga perdana, harga pembukaan (opening price), harga pasar (market price) dan harga penutupan (closing price).



Harga nominal saham adalah harga yang tercantum pada lembar saham yang diterbitkan. Harga perdana saham adalah harga yang berlaku untuk investor yang membeli saham pada saat masa penawaran umum. Harga pembukaan saham adalah harga saham yang berlaku saat pasar saham dibuka pada hari itu. Harga pasar saham adalah harga saham pada saat diperdagangkan di bursa saham yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran. Harga penutupan adalah harga pasar saham yang saat itu sedang berlaku pada saat bursa tutup untuk hari itu.

#### **2.1.8.4 Aset**

##### **2.1.8.4.1 Pengertian Aset**

Menurut Dwi Martani (2012:43) menyatakan:

“Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh entitas”.

Menurut Walter T. Harrison Jr (2012:65) menyatakan:

“Aset adalah sumber daya ekonomi yang menyediakan manfaat bagi suatu perusahaan di masa depan”.

Menurut Rudianto (2012:19) menyatakan:

“Aset adalah harta kekayaan (sumber daya) yang dimiliki perusahaan pada suatu periode tertentu. Kekayaan tersebut dapat berupa uang (kas), tagihan (piutang), persediaan barang dagang, peralatan kantor kendaraan, bangunan, tanah dan sebagainya”.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa aset merupakan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang dapat memberikan manfaat dimasa depan.

#### **2.1.8.4.2 Jenis-jenis Aset**

Berikut ini adalah penjelasan mengenai jenis-jenis aset:

##### **1. Aset lancar**

Menurut PSAK 1 (revisi 2015) Penyajian Laporan Keuangan, entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika, :

1. Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;
2. Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;
3. Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau
4. Aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 2: Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Entitas mengklasifikasikan aset yang tidak termasuk kategori tersebut sebagai aset tidak lancar. Contoh aset lancar antara lain kas, piutang, persediaan, investasi jangka pendek dan biaya dibayar dimuka.

##### **2. Aset tidak lancar**

Dwi Martani (2012:140) menjelaskan:

Aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar.

Aset tidak lancar adalah sebagai berikut:

##### **1. Investasi jangka panjang**

Investasi jangka panjang biasanya mencakup beberapa bentuk, baik yang berbentuk investasi dalam obligasi dan saham, atau investasi

dalam bentuk dana yang disisihkan untuk tujuan tertentu ( sinking fund).

2. Aset tetap  
Ini adalah aset berwujud yang digunakan dalam operasi entitas, misalnya tanah, bangunan, mesin dan furnitur.
3. Aset takberwujud  
Aset tak berwujud merupakan aset tanpa wujud fisik yang bukan berbentuk instrumen keuangan, misalnya hak paten, hak cipta,
4. Aset lain yang bersifat tidak lancar  
Contohnya: piutang jangka panjang dan biaya dibayar dimuka-jangka panjang.

## **2.1.8.5 Kewajiban**

### **2.1.8.5.1 Pengertian Kewajiban**

Menurut Rudianto (2012:275):

“Utang adalah kewajiban perusahaan untuk membayar sejumlah uang/jasa/barang dimasa mendatang kepada pihak lain akibat transaksi yang dilakukan dimasa lalu)”.

Menurut Walter T. Harrison Jr (2012:66):

“Kewajiban (liability) adalah kewajiban untuk membayar suatu individu atau organisasi. Suatu utang selalu merupakan kewajiban. Kewajiban yang paling umum mencakup utang usaha, wesel bayar dan kewajiban akrual”.

Menurut Dwi Martani (2012:43):

“Liabilitas merupakan utang entitas masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi”.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kewajiban merupakan jumlah yang harus dibayar dimasa yang akan datang, sebagai akibat dari transaksi masa lalu.

#### **2.1.8.5.2 Jenis-jenis Kewajiban**

##### **1. Kewajiban lancar**

Menurut Walter T. Harrison Jr (2012:466-472):

“Kewajiban lancar (current liabilities) adalah kewajiban yang jatuh tempo dalam satu tahun atau satu siklus operasi normal perusahaan. Secara umum kewajiban lancar dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu:

1. Kewajiban yang jumlahnya diketahui meliputi utang usaha, wesel bayar jangka pendek, utang pajak penjualan, kewajiban akrual, kewajiban gaji, pendapatan diterima dimuka dan bagian lancar utang jangka panjang.
2. Kewajiban yang jumlahnya harus diestimasi meliputi provisi untuk reparasi garansi”.

##### **2. Utang jangka panjang**

Menurut (Rudianto, 2012:47):

“Utang jangka panjang adalah utang yang akan jatuh tempo dalam waktu lebih dari satu periode akuntansi atau satu tahun sejak disusunnya laporan keuangan perusahaan. Utang jangka panjang terdiri dari utang bank jangka panjang dan obligasi”.

#### **2.1.8.6 Indikator Nilai Perusahaan**

Pengukuran rasio ini menurut Irham Fahmi (2013:138) adalah sebagai berikut:

1. *Earning per share (EPS)*
2. *Price Earning Ratio (PER) atau Rasio Harga Laba*
3. *Price Book Value (PBV)*

Adapun penjelasan dari rasio penilaian ini adalah sebagai berikut :

1. *Earning Per Share (EPS)*

*Earning Per share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki.

Rumus Earning per Share adalah :

$$EPS = \frac{EAT}{JSB}$$

Keterangan :

EPS = *Earning Per Share*

EAT = *Earning After Tax* atau pendapatan setelah laba

JSB = Jumlah saham yang beredar

2. *Price Earning Ratio (PER) atau Rasio Harga Laba*

*Price Earning ratio* (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara *market price per share* ( harga pasar per lembar saham ) dengan *earning per share* (laba per lembar saham). Bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga mengalami kenaikan. Rumus *Price Earning ratio* adalah :

$$\text{PER} = \frac{\text{MPS}}{\text{EPS}}$$

Keterangan :

PER = *Price Earning Ratio*

MPS = *Market Price Per Sahre* atau Harga pasar per saham

EPS = *Earning Per Share* atau Laba Per saham

### 3. *Price Book Value*

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. Rumus Price Book value dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{PBV} = \frac{\text{MPS}}{\text{BPS}}$$

Keterangan:

PBV = *Price Book Value*

MPS = *Market Price Per Share* atau Harga Pasar per saham

BPS = *Book Price per share* atau nilai buku per saham

Adapun pengukuran nilai perusahaan yang dikembangkan oleh James Tobin (1967) yaitu Tobin's Q. Rasio ini merupakan konsep yang sangat berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental (Weston dan Copelan, 2004). Modifikasi rumus Tobin's Q versi Chung dan Pruitt (1994) digunakan secara konsisten karena disederhanakan pada berbagai simulasi.

Formulasi rumus Tobin's Q versi Chung dan Pruitt (1994) dalam Devi dkk (2017) yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Tobin's Q} = \frac{MVS+D}{TA}$$

Keterangan:

Tobin's Q = Nilai Perusahaan

MVS = Nilai pasar saham (market value of all outstanding shares) yang diperoleh dari hasil perkalian jumlah saham yang beredar dengan harga saham (outstanding share x stock price)

D = Nilai pasar hutang yang diperoleh dari hasil (kewajiban lancar – asset lancar + kewajiban jangka panjang)

TA = Total aset perusahaan

## 2.2 Kerangka Pemikiran

### 2.2.1 Pengaruh Pengungkapan *Entreprise Risk Management* terhadap Nilai Perusahaan

Dalam PSAK 60 ( Revisi 2015) mengharuskan perusahaan untuk menyajikan resiko-resiko yang dimungkinkan terjadi , seperti yang dijelaskan pada paragraf 31 bahwa “entitas mengungkapkan informasi yang memungkinkan pengguna laporan untuk mengevaluasi sifat dan cakupan risiko yang timbul dari instrumen keuangan yang mana entitas terekspos pada akhir periode pelaporan”.

Dalam suatu perusahaan informasi merupakan hal yang sangat penting, terlebih lagi mengenai informasi keuangan maupun nonkeuangan. Manajemen selaku pemangku tanggung jawab dalam perusahaan sudah seharusnya

mempersiapkan informasi yang dibutuhkan bagi pemangku kepentingan (*stakeholders*). *Stakeholders* selaku pemangku kepentingan tentu saja ingin mengetahui bagaimana aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan sehingga dapat meminimalisir resiko yang akan terjadi seperti kerugian yang akan terjadi.

ERM merupakan salah satu informasi yang diperlukan oleh stakeholder, didalamnya terdapat informasi mengenai pengelolaan resiko. Implementasi ERM dalam suatu perusahaan dapat membantu mengontrol aktivitas manajemen sehingga perusahaan dapat meminimalisasi terjadinya kecurangan (*fraud*) yang dapat merugikan perusahaan dan *stakeholders* (Sunitha Devi, dkk. 2017:27).

Pengungkapan ERM merupakan informasi mengenai pengelolaan resiko, yang dimulai dari dugaan resiko yang akan terjadi, langkah yang diambil atas resiko tersebut dan dampaknya bagi perusahaan pada masa yang akan datang. ERM dalam suatu perusahaan memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas perusahaan (Sunitha Devi, dkk. 2017:27). ERM yang tinggi menggambarkan adanya tata kelola risiko perusahaan yang baik, termasuk juga memastikan pengendalian internal perusahaan tetap terjaga (Sunitha Devi, dkk. 2017:27). Pengungkapan ERM yang berkualitas tinggi pada perusahaan memberikan dampak positif terhadap persepsi pelaku pasar (Baxter 2012) dalam Devi dkk (2017:27). Persepsi positif yang dimiliki oleh pelaku pasar atas perusahaan akan mendorong para pelaku pasar untuk memberikan harga tinggi pada perusahaan tersebut sehingga nilai perusahaan akan menjadi tinggi (Devi, dkk. 2017:27).



Sunitha Devi, I Gusti Nyoman Budiasih dan I Dewa Nyoman Badera (2017) telah membuktikan bahwa pengungkapan *enterprise risk management* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

### **2.2.2 Pengaruh Pengungkapan *Intellectual Capital* terhadap Nilai Perusahaan**

Ihayul Ulum (2009:148) menyatakan bahwa Disclosure intellectual capital dalam suatu laporan keuangan sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan bahwa laporan tersebut menggambarkan aktifitas perusahaan yang kredibel, terpadu (kohesif) serta “true and fair”. Dari perspektif stratejik, intellectual capital dapat digunakan untuk menciptakan dan menggunakan knowledge untuk memperluas nilai perusahaan (Ulum, 2009:24).

Pengungkapan IC merupakan salah satu pengungkapan informasi non-financial yang juga sangat penting bagi para *stakeholders*. Modal intelektual (IC) adalah seluruh aset pengetahuan yang dibedakan ke dalam *stake-holder resources* (hubungan *stakeholder* dan sumberdaya manusia) dan *structural resources* (infrastruktur fisik dan infrastruktur virtual) yang berkontribusi signifikan dalam meningkatkan posisi persaingan dengan menambahkan nilai bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Marr dan Schiuma 2001).

Pentingnya IC dalam menciptakan nilai tambah dan mendorong kinerja keuangan menyebabkan stakeholder sangat berminat untuk mendapatkan informasi tentang kepemilikan IC suatu perusahaan ( Sunitha Devi, dkk. 2017:28).

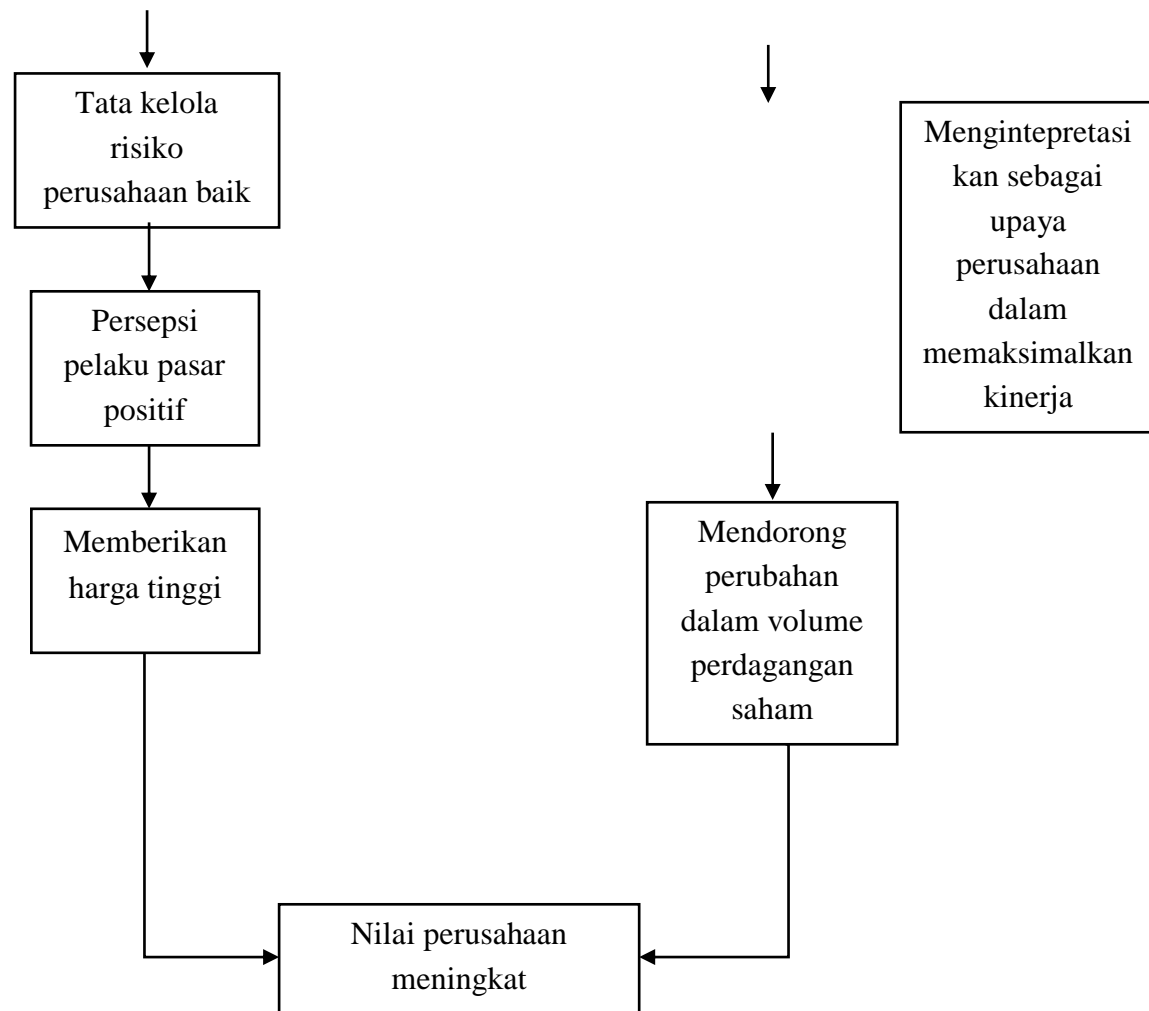
Perusahaan memiliki motivasi untuk mengungkapkan IC secara sukarela dengan harapan bahwa informasi tersebut dapat menginterpretasikan sebagai upaya perusahaan dalam memaksimalkan kinerjanya, pemaksimalan kinerja ini akan menjadi persepsi positif bagi para *stakeholders* (Sunitha Devi, dkk. 2017:28). Pengungkapan IC yang mengandung nilai positif akan mendorong perubahan dalam volume perdagangan saham karena pelaku pasar cenderung akan membayar lebih tinggi saham perusahaan yang memiliki IC yang lebih Chen et al. (2005) dalam Sunitha Devi, dkk. (2017:28) sehingga nilai perusahaan akan meningkat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sunitha Devi dan I Gusti Nyoman Budiasih (2017) menunjukkan bahwa pengungkapan *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Wahyu Widarjo (2011) telah membuktikan bahwa pengungkapan *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Gatot Ahmad Sirojudin dan Ietje Nazaruddin (2014) juga telah membuktikan bahwa pengungkapan *intellectual capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

## Gambar 2.2

### Kerangka Pemikiran





## 2.2 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2017:63).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Pengungkapan *Enterprise Risk Management* Berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan.
2. Pengungkapan *Intellectual Capital* Berpengaruh Signifikan Terhadap Nilai Perusahaan.